

# Hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan energi dan protein pada baduta di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

*The relationship of mother's knowledge about complementary food with energy and protein intake in children under two years old in Kebumen Subdistrict, Kebumen District*

Maskanah<sup>1</sup>, Febrina Suci Hati<sup>2</sup>, Herni Dwi Herawati<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background :** *The period children under two years old is when the babies have a growth spurt a part of golden age of their first five years. Giving an adequate quality and quantity of complementary food is very important for their physical growth and expand their intelligence that increase rapidly in this period. Mother's knowledge of complementary food is needed for children under two years old to get adequate energy and protein intake that appropriate their needs.*

**Objectives :** *This study aims to determine the relationship of mother's knowledge about complementary food with energy and protein intake of children under two years old in Kebumen Subdistrict, Kebumen District.*

**Methods :** *This is an observational analytic study using cross-sectional design. The research population in this study were all children 6 to 23 months which registered in three health centers, there are the health center Kebumen I, Kebumen II and Kebumen III amounting 2796. The required sample size is 356. Sample were obtained using multistage cluster sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire of mother's knowledge about complementary foods and Semi-Quantitative-Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ) form. Data were analyzed using Kolmogorov-Smirnov statistic test.*

**Results:** *Respondents who had good knowledge about complementary food with enough energy intake was 78,89%. Respondents who had good knowledge about complementary food with enough protein intake was 98,73%. The result of bivariate analysis showed that there was a relationship between mother's knowledge about complementary foods with energy intake of children under two years old ( $p < 0,005$ ). The result of bivariate analysis showed that there was a relationship between mother's knowledge about complementary food with protein intake of children under two years old ( $p < 0,005$ )*

**Conclusions:** *There were association between mother's knowledge about complementary food with energy and protein intake in children under two years old in Kebumen Subdistrict, Kebumen District.*

**KEYWORDS :** *Mother's Knowledge, Energy Intake, Protein Intake, Complementary Food, Children Under Two Years Old*

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang:** *Masa Baduta adalah masa dimana bayi berumur di bawah dua tahun berada dalam masa pertumbuhan yang pesat sebagai bagian dari periode usia emas lima tahun pertama. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang cukup dalam hal kualitas dan kuantitas penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang bertambah pesat pada periode ini. Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI sangat dibutuhkan agar Baduta mendapatkan asupan energi dan protein yang memadai yang sesuai kebutuhan Baduta.*

**Tujuan:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan energi dan protein pada Baduta di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.*

**Metode Penelitian:** *Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 6 – 23 bulan yang terdaftar di tiga puskesmas yaitu Puskesmas Kebumen I, Kebumen II, dan Puskesmas Kebumen III yang berjumlah 2796. Besar sampel yang dibutuhkan adalah 356 anak yang berumur 6 – 23 bulan. Pemilihan subyek penelitian menggunakan tehnik multistage cluster sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket terstruktur mengenai pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dan form Semi Quantitative-Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ). Data dianalisis menggunakan uji statistic Kolmogorov-Smirnov.*

**Hasil :** *Ibu yang mempunyai pengetahuan tentang MP-ASI yang baik dengan asupan eneri baduta cukup yaitu 78,98%. Ibu yang mempunyai pengetahuan tentang MP-ASI yang baik dengan asupan protein cukup yaitu 98,73%. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan energi baduta ( $p < 0,005$ ). Hasil analisis bivariate menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan protein baduta.*

**Kesimpulan :** *Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan energi dan protein pada baduta usia 6 – 23 bulan di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen*

**KATA KUNCI:** *Pengetahuan Ibu, Asupan Energi, Asupan Protein, Makanan Pendamping ASI, Baduta*

---

<sup>1</sup> Program Studi S1 Ilmu Gizi Universitas Alma Ata Yogyakarta

<sup>2</sup> Program Studi D3 Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta

<sup>3</sup> Program Studi S1 Ilmu Gizi Universitas Alma Ata Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Bayi usia di bawah dua tahun (Baduta) dalam masa pertumbuhan yang pesat sebagai bagian dari periode usia emas lima tahun pertama. Dikatakan usia emas (*golden age*) karena masa pertumbuhan yang pesat pada periode ini tidak akan terulang lagi di masa mendatang dan periode ini merupakan pondasi pertumbuhan anak baik secara fisik maupun mentalnya. Sejalan dengan pertumbuhan yang pesat, tiga kebutuhan pokok baduta harus dipenuhi yaitu kasih sayang, gizi, dan stimulasi (1).

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang cukup dalam hal kualitas dan kuantitas penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang bertambah pesat pada periode ini. Masalah gizi kurang pada bayi dapat terjadi setelah bayi berumur di atas 6 bulan akibat ASI yang diberikan tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan fisiologi bayi untuk tumbuh dan berkembang (2). Selain itu perlambatan pertumbuhan anak dapat terjadi pada usia 6-24 bulan. Salah satu penyebabnya adalah pola makan yang tidak memenuhi syarat gizi dan kesehatan. Asupan makan yang buruk menyebabkan anak tidak dapat mengikuti pola pertumbuhan yang seharusnya (2). Selain faktor gizi perlambatan pertumbuhan juga dapat disebabkan anak telah memiliki aktivitas fisik yang lebih banyak dibandingkan ketika masih berusia di bawah angka tersebut. Sehingga menjadi sangat wajar jika anak usia 6-24 bulan membutuhkan asupan gizi yang banyak dan beragam karena aktivitas yang semakin kompleks (2). MP-ASI diberikan tepat pada usia 6-24 bulan karena pada usia tersebut merupakan waktu yang sangat rawan terjadi malnutrisi (2).

Pengetahuan ibu tentang berbagai jenis makanan pendamping ASI berikut kandungan energi dan proteinnya dapat mempengaruhi asupan energi dan protein baduta. Ketidaktahuan tentang cara pemberian makanan bayi dan pemberian makanan yang tidak tepat, secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi dan infeksi pada anak, khususnya pada umur di bawah 2 tahun (3). Pengetahuan ibu tentang MP-ASI sangat dibutuhkan agar baduta mendapatkan asupan energi dan protein yang memadai, baik dari segi ketepatan waktu, jenis makanan, maupun jumlah makanan.

Berdasarkan data pemberian ASI eksklusif tahun 2015 menunjukkan bahwa di Puskesmas Kebumen I terdapat 66% baduta yang mendapatkan ASI eksklusif. Artinya, 34% bayi telah mendapatkan MP-ASI sebelum memasuki usia 6 bulan. Di Puskesmas Kebumen II terdapat 72% yang mendapatkan ASI eksklusif, yang berarti bahwa jumlah bayi yang mendapatkan MP-ASI lebih awal ada 28%. Sedangkan pemberian ASI eksklusif paling rendah ada di Puskesmas Kebumen III yaitu sebanyak 30%, yang

berarti bahwa 70% bayi sudah mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan (4). Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini oleh ibu diantaranya meliputi usia ibu, pekerjaan ibu, kesehatan ibu, iklan MP-ASI, budaya dan sosial ekonomi, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan dan pengetahuan ibu (5).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Wilayah Kerja Puskesmas Kebumen I, Kebumen II dan Kebumen III, dari hasil wawancara dengan 15 ibu yang mempunyai anak usia 6 – 23 bulan, mengenai pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI yang meliputi pengertian, tujuan, jenis, waktu pemberian, resiko pemberian, dan cara pemberian MP-ASI, hanya ada 2 ibu (13,3%) yang mempunyai pengetahuan yang baik, 8 ibu (53,3%) mempunyai pengetahuan cukup dan 5 ibu (33,3%) yang pengetahuannya kurang. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan energi dan protein pada baduta di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

## **BAHAN DAN METODE**

Jenis penelitian ini adalah *observational analitik* dengan design *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2018 di Puskesmas Kebumen I, Kebumen II dan Kebumen III Kabupaten Kebumen. Populasi obyek dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki anak usia 6 – 23 bulan yang terdaftar di tiga Puskesmas tersebut yaitu sebanyak 2796 anak. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 356 anak berumur 6-23 bulan yang dipilih menggunakan teknik *Multistage Cluster Sampling*. Pada tahap pertama Puskesmas dijadikan klaster, kemudian pada tahap kedua desa dipilih secara *random sampling* dan pada tahap ketiga dengan tehnik *quota sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki anak usia 6 – 23 bulan, telah memberikan makanan pendamping ASI, anak usia 6 – 23 bulan tercatat di Puskesmas Kebumen I, Kebumen II, dan di Kebumen III serta hadir di posyandu, sedangkan kriteria eksklusi meliputi ibu menyusui yang memiliki anak usia 6 - 23 bulan yang tidak sedang sakit

Variabel bebas adalah pengetahuan ibu tentang MP-ASI. Tingkat pengetahuan dikategorikan baik jika persentase jumlah jawaban benar  $\geq 76\%$ , cukup jik 56-75%, dan kurang jika  $\leq 55\%$ . Variabel terikat adalah asupan energi dan asupan protein baduta usia 6 – 23 bulan. Data asupan energi dan protein adalah total asupan energi dan protein baduta yang didapatkan dari asupan makan selain dari ASI, yang didapatkan

dengan lembar *semi qualitative-food frequency questionnaire (SQ-FFQ)*. Asupan energi dikategorikan menjadi 2, yaitu kurang jika persentase asupan energi < 70% AKG dan cukup jika persentas asupan  $\geq 70\%$ . Asupan protein dikategorikan menjadi 2, yaitu kurang jika persentase asupan energy <80% AKG dan cukup jika persentase asupan  $\geq 80\%$ . Analisis univariate dilakukan dengan menggunakan tabel frekuensi dan analisis bivariat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

## HASIL

### Karakteristik responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Usia Ibu		
< 20 tahun	2	0,56
20 – 24 tahun	51	14,33
25 – 29 tahun	113	31,74
30 – 34 tahun	113	31,74
$\geq 35$ tahun	77	21,63
<b>Jumlah</b>	<b>356</b>	<b>100</b>
Pendidikan Ibu		
Tidak Tamat SD	1	0,28
SD	86	24,16
SMP	116	32,58
SMA	128	35,96
Perguruan Tinggi	25	7,02
<b>Jumlah</b>	<b>356</b>	<b>100</b>
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	264	74,16
Pegawai	8	2,25
Wiraswasta	69	13,76
Petani/Nelayan/Buruh	18	5,06
Lainnya	17	4,77
<b>Jumlah</b>	<b>356</b>	<b>100</b>
Usia Anak		
6 – 8 bulan	60	16,85
9 – 11 bulan	65	18,26
12 – 23 bulan	231	64,89
<b>Jumlah</b>	<b>356</b>	<b>100</b>

Berdasarkan **Tabel 1** menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia ibu untuk persentase terbanyak ada pada kelompok usia 20 - 24 tahun dan 25 – 29 tahun yaitu masing-masing sebanyak 113 responden (31,74%). Karakteristik ibu responden berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 128 ibu (35,96%) berpendidikan terakhir setingkat SMA. Sebagian besar ibu tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga)

yaitu sebanyak 264 (74,16%). Untuk jumlah baduta terbanyak pada kelompok usia 12 - 23 bulan yaitu sebanyak 231 (64,89%).

### Pengetahuan ibu tentang MP-ASI

**Tabel 2. Distribusi frekuensi reponden berdasarkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada baduta usia 6-23 bulan**

Pengetahuan Ibu Tentang MP ASI	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik ( $\geq 76\%$ )	157	44,10
Cukup (56%-75%)	132	37,08
Kurang ( $\leq 55\%$ )	67	18,82
<b>Jumlah</b>	<b>356</b>	<b>100</b>

Berdasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang MP-ASI yaitu sebanyak 157 orang (44,10 %)

**Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang pengertian, tujuan pemberian, jenis, waktu pemberian, risiko pemberian, dan cara pemberian MP-ASI**

Tingkat pengetahuan Ibu tentang MP ASI	Jumlah (n=356)	Persentase (%)
Pengertian MPASI		
Baik	69	19,38
Cukup	140	39,33
Kurang	147	41,29
Tujuan Pemberian MPASI		
Baik	197	55,34
Cukup	121	33,99
Kurang	38	10,67
Jenis MPASI		
Baik	113	31,74
Cukup	169	47,47
Kurang	74	20,79
Waktu Pemberian MPASI		
Baik	23	6,46
Cukup	145	40,73
Kurang	188	52,81
Resiko Pemberian MPASI		
Baik	69	19,38
Cukup	105	29,50
Kurang	182	51,12
Cara Pemberian MPASI		
Baik	331	92,98
Cukup	23	6,46
Kurang	2	0,56

Berdasarkan **Tabel 3** dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai MP-ASI yang baik tentang tujuan pemberian MP-ASI sebanyak 55,34% dan cara pemberian MP-ASI 92,98%. Sedangkan pengetahuan ibu tentang pengertian, waktu pemberian, dan risiko pemberian MP-ASI sebagian besar kurang, berturut-turut dengan persentase 41,29%, 52,81% dan 51,12%.

#### **Asupan energi baduta usia 6 -23 bulan**

**Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan asupan energi baduta usia 6-23 bulan**

<b>Asupan Energi Baduta</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Cukup ( $\geq 70\%$ AKG)	264	74,16
Rendah ( $<70\%$ AKG)	92	25,84
<b>Jumlah</b>	<b>356</b>	<b>100</b>

Berdasarkan **Tabel 4** dapat diketahui bahwa sebagian besar anak umur 6 – 23 bulan mempunyai asupan energi yang cukup yaitu sebanyak 264 anak (74,16 %).

#### **Asupan protein pada baduta usia 6 – 23 bulan**

**Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan asupan protein baduta usia 6-23 bulan**

<b>Asupan Protein Baduta</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Cukup ( $\geq 80\%$ AKG)	311	87,36
Rendah ( $<80\%$ AKG)	45	12,64
<b>Jumlah</b>	<b>356</b>	<b>100</b>

Berdasarkan **Tabel 5** dapat diketahui bahwa sebagian besar anak umur 6 – 23 bulan mempunyai asupan protein cukup yaitu sebanyak 311 anak (87,36%)

#### **Hubungan antara Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Asupan Energi Baduta**

Berdasarkan Tabel 6 tampak bahwa ada hubungan bermakna ( $p=0,000$  antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan energi baduta umur 6 – 23 bulan di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

**Tabel 6. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan energi baduta usia 6 – 23 bulan**

PengetahuannIbu tentang MP-ASI	Asupan Energi Baduta						P value
	Cukup		Rendah		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik ( $\geq 76\%$ )	124	78,98	33	21,02	157	100	0,000
Cukup (56-75%)	113	85,61	19	14,39	132	100	
Kurang ( $\leq 55\%$ )	27	49,30	40	59,70	67	100	
<b>Jumlah</b>	<b>311</b>	<b>87,36</b>	<b>45</b>	<b>12,64</b>	<b>356</b>	<b>100</b>	

**Hubungan antara Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Asupan Protein Baduta**

**Tabel 7. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan protein baduta usia 6 – 23 bulan**

PengetahuannIbu tentang MP-ASI	Asupan Protein Baduta						P value
	Cukup		Rendah		Jumlah		
	n	%	N	%	n	%	
Baik ( $\geq 76\%$ )	155	98,73	2	1,27	157	100	0,000
Cukup (56-75%)	128	96,97	4	3,03	132	100	
Kurang ( $\leq 55\%$ )	28	41,79	39	58,21	67	100	
<b>Jumlah</b>	<b>311</b>	<b>87,36</b>	<b>45</b>	<b>12,64</b>	<b>356</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan **Tabel 7** tampak bahwa ada hubungan bermakna ( $p=0,000$ ) antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan protein baduta umur 6 – 23 bulan di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

## **BAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah ibu dari anak baduta umur 6 – 23 bulan yang menjadi sampel penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh responden yang berusia < 20 tahun sebanyak 2 responden (0,56%); usia 20 – 24 tahun sebanyak 51 orang (14,33 %); usia 25 – 29 tahun sebanyak 113 orang (31,74%); dan usia 30 – 34 tahun sebanyak 113 orang (31,74%); sedangkan diatas 35 tahun sebanyak 77 orang (21,63%) Dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak berada pada kelompok umur di atas 25 tahun.

Semakin dewasa usia maka tingkat kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan menerima informasi akan lebih baik dibandingkan dengan usia yang masih muda atau belum dewasa. Usia juga menjadi faktor penentu dalam tingkat pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan motivasi sehingga umur mempengaruhi perilaku seseorang terhadap objek tertentu (6).

Responden yang merupakan tamatan SD yaitu 86 orang (24,16%), SMP 116 orang (32,58%), SMA 128 orang (35,96%), Perguruan Tinggi 25 orang (7,02%), sedangkan yang paling sedikit adalah tidak tamat SD sebanyak 1 orang (0,28%). Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam perubahan perilaku khususnya yang berhubungan dengan gizi. Pendidikan formal ibu mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dimana semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu untuk menyerap pengetahuan praktis dalam lingkungan formal maupun informal terutama melalui media massa, sehingga ibu dapat mengolah, menyajikan dan membagi sesuai yang dibutuhkan (7).

Pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 264 orang (74,16%). Profesi sebagai ibu rumah tangga lebih memungkinkan seorang ibu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan maupun asupan anak setiap harinya (7). Berbeda dengan ibu yang bekerja diluar rumah yang mempunyai kecenderungan menyerahkan pemberian makanan untuk anaknya kepada orang lain, seperti kepada pengasuh/pembantu, kepada orang tua, atau dititipkan pada tetangga, sehingga pemberian makanan baduta tidak dapat dipantau dengan baik (7). Pekerjaan orang tua berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga. Pada keluarga dengan penghasilan tidak menentu menyebabkan banyak keluarga pada kondisi ekonomi yang rendah, yang akan menyulitkan ibu untuk membeli dan menyiapkan makanan bergizi untuk anak sehingga anak akan mengalami ketidakcukupan asupan zat gizi. (8)

### **Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh ibu yang memiliki tingkat pengetahuan MP-ASI yang baik sebanyak 157 orang (44,10 %) dan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang MP-ASI sebanyak 132 orang (37,08 %).

**Tabel 3** menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang pengertian, waktu pemberian dan risiko pemberian MP-ASI berturut-turut sebesar 41,29%; 52,81%; dan 51,12%. Beberapa pengertian tentang MP-ASI adalah waktu pemberian yang setelah berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Pemberian MP-ASI pada anak harus sesuai dengan waktu dan jenis yang tepat. Jika anak diberikan makanan terlalu dini akan berdampak buruk bagi kesehatan anak baik di waktu sekarang maupun waktu mendatang. Seperti rusaknya sistem pencernaan anak, tersedak ketika makan, risiko alergi lebih dominan terjadi, batuk dan obesitas (9). Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Selalong Kecamatan Sekadar Hilir Kabupaten Sekadau, dimana dari hasil analisis mengenai usia dini pemberian MP-ASI mempunyai peluang 1,35 kali terjadi *wasting* (kurus) dibandingkan dengan usia pemberian MP-ASI yang baik pada usia 6 bulan (9).

Faktor penyebab rendahnya pengetahuan ibu terutama adalah rendahnya pendidikan ibu, karena dapat mempengaruhi tingkat kemampuan individu dalam mengelola sumber daya yang ada untuk mendapatkan kecukupan bahan makanan (10). Penyediaan makanan pendamping ASI mempunyai hubungan yang signifikan dengan pendidikan ibu. Seseorang yang berpendidikan rendah kebanyakan kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan dengan orang yang berpendidikan tinggi (6).

Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi mengenai gizi dan dapat memberikan makanan bergizi yang dapat mencukupi kebutuhan badutnya seperti energy dan protein. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Riyadi, dkk (2011) di wilayah Nusa Tenggara Timur, yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang relatif tinggi dapat meningkatkan pengetahuan gizi serta praktek gizi dan kesehatan, yang secara tidak langsung memperbaiki kebiasaan dalam pemberian makanan kepada anak, yang pada akhirnya meningkatkan konsumsi energi dan protein (10).

### **Gambaran Asupan Energi dan Protein Baduta Umur 6 – 23 Bulan**

Selama masa pertumbuhan baduta memerlukan asupan energi dan protein yang dipergunakan untuk pemeliharaan jaringan, perubahan komposisi tubuh dan pertumbuhan jaringan baru (11). Bila konsumsi asupan energy kurang maka akan mengalami keseimbangan negatif sehingga berat badan kurang dari yang seharusnya. Bila terjadi pada bayi dan anak , maka hal ini akan menghambat pertumbuhannya (12).

Dari hasil penelitian pada **Tabel 4** terdapat 264 baduta (74,16 %) dengan asupan energi cukup. Sedangkan sebanyak 92 baduta (25,84 %) dengan asupan energi rendah. Dan dari **Tabel 5** terdapat 311 baduta (87,36%) dengan asupan protein cukup, dan 45 baduta (12,64%) dengan asupan protein rendah. Dari data *SQ-FFQ*, sampel dengan asupan energi dan protein rendah memiliki kebiasaan makan keliru dengan porsi yang tidak tepat yang tidak sesuai dengan kebutuhan, selain itu ibu cenderung memberikan makanan hanya berupa nasi dan sayur tanpa lauk. Hal ini akan menyebabkan anak baduta akan kekurangan protein dengan mutu baik karena konsumsi protein hanya tertumpu pada protein nabati beras yang kekurangan asam amino lysine (7). Kualitas dan kuantitas MP-ASI yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya variasi makanan yang diberikan kepada anak dan ibu tidak memperhatikan kebersihan makanan yang diberikan kepada anak. Kuantitas MP-ASI yang rendah dipengaruhi oleh ibu yang tidak memperhatikan jumlah makanan yang dikonsumsi anak dan rendahnya rata-rata asupan zat gizi makro (9).

## **Hubungan antara Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Asupan Energi Baduta**

Hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan energi dan protein baduta dianalisis dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dari hasil analisis diketahui kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan MP-ASI yang baik dengan asupan energi anak yang cukup sebanyak 124 (78,98%), dan asupan energi rendah sebanyak 33 anak (21,02%). Ibu dengan pengetahuan tentang MP-ASI dengan kategori cukup, ditemukan sebanyak 113 anak (85,61%) memiliki asupan energi cukup dan 19 anak (14,39%) dengan asupan rendah. Sedangkan ibu dengan pengetahuan tentang MP-ASI dengan kategori kurang, ditemukan sebanyak 40 anak (59,7%) dengan asupan energi rendah, dan 27 anak (49,3%) dengan asupan energi cukup.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa meskipun memiliki pengetahuan baik, belum tentu dapat memberikan asupan energi yang baik (6). Tingkat pengetahuan gizi ibu tidak selalu menyebabkan asupan energi anak sesuai dengan angka kecukupan yang dianjurkan. Hal ini disebabkan karena ibu tidak bisa menyediakan makanan yang beragam dan sesuai kebutuhan. Selain itu sikap dan perilaku ibu terhadap gizi tidak sejalan dengan pengetahuan gizinya (13). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dan cukup tentang MP-ASI belum tentu diterapkan seutuhnya, selain itu juga dapat dipengaruhi faktor-faktor lain seperti usia ibu, kesiapan mengurus anak belum terlalu matang, dan juga kurangnya asupan energi dari makanan karena latar belakang social ekonomi keluarga yang rendah yang akan mempengaruhi pemilihan jenis serta jumlah makanan yang akan dikonsumsi (6).

Pendapatan keluarga yang rendah akan mempengaruhi ketersediaan dan akses pangan keluarga. Jika hal tersebut terjadi, maka secara tidak langsung pendapatan keluarga dapat mempengaruhi status gizi anggota keluarga khususnya balita karena asupan yang dikonsumsi tidak sesuai kebutuhan (5). Keluarga yang memiliki pendapatan tinggi cenderung memiliki pengeluaran pangan yang besar dari segi kualitas dan kuantitas. Namun jika pendapatan keluarga tinggi tetapi pengetahuan ibu tentang gizi kurang maka pengeluaran terhadap pangan hanya didasarkan pada pertimbangan selera tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi balita (5).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Punarsih (2013), pada penelitian di wilayah Indonesia Timur dan Barat yang didapatkan hasil yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dengan asupan energy dan protein pada balita di wilayah Indonesia Timur dan Barat dengan p value 0,000. Pada penelitian ini dikatakan bahwa tingkat ekonomi keluarga yang tinggi akan dapat memenuhi pangan keluarga yang sesuai dengan gizi seimbang. Pada masyarakat di wilayah Indonesia Timur, harga bahan-bahan kebutuhan pokok sangatlah tinggi, sehingga berpengaruh terhadap lemahnya daya beli dan tidak tersedianya pangan yang sesuai kebutuhan. Sedangkan

wilayah Indonesia Barat yang sebagian masyarakatnya memiliki tingkat ekonomi menengah keatas, sehingga dapat membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik dan lebih beragam (7).

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya asupan energi dan protein adalah jumlah anggota keluarga. Pada keluarga dengan anggota keluarga besar akan mempengaruhi konsumsi pangan setiap anggota keluarga. Penyediaan pangan harus mencukupi semua anggota keluarga, jika tidak tercukupi maka balita yang akan mendapat dampak dari kekurangan pangan. Anak yang lebih tua akan cenderung mengambil makanan lebih banyak dari anak yang paling kecil. Dengan jumlah anggota keluarga yang besar dibarengi dengan distribusi makanan yang tidak merata akan menyebabkan anak baduta dalam keluarga tersebut menderita kurang energi dan protein (7)

Dari hasil uji statistik dimana terlihat pada **Tabel 6** diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan energi pada baduta. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi asupan makan seseorang adalah pengetahuan gizi yang akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi. Sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang tersebut. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena akan menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pola makan yang terkait jumlah, jenis dan frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan pada anak tersebut. Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan. Selain itu asupan makan pada balita juga dipengaruhi oleh budaya setempat yang akan dapat mempengaruhi pemilihan makanan oleh ibu (14). Oleh karena itu, jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makan yang diberikan kepada balita juga kurang tepat (15)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada keluarga nelayan di Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang oleh Mawaddati R (2000), dimana pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan dengan asupan energi anak balita ( $p=0,002$ ). Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan cukup baik dan rata-rata konsumsi energi anak balita perhari 1065,8 kkal, yang memenuhi Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan (16)

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Laraeni Y dkk (2015), yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap konsumsi energy pada balita gizi kurang dengan indeks BB/U. Pada penelitian tersebut dikatakan

bahwa rendahnya konsumsi energi dipengaruhi oleh faktor ekonomi (pendapatan). Faktor ekonomi yang kurang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari, untuk menyediakan makanan yang bersumber zat gizi energi masih kurang karena tidak mampu menyediakan makanan yang mengandung zat gizi berupa energi (17)

### **Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Asupan Protein Baduta**

Dari hasil analisis diketahui kelompok dengan pengetahuan MP-ASI yang baik dengan asupan protein yang cukup sebanyak 155 anak (98,73%) , dengan asupan protein rendah sebanyak 2 anak (1,27%). Kelompok dengan pengetahuan MP-ASI cukup dengan asupan protein yang cukup sebanyak 128 anak (96,97%) dengan asupan protein rendah sebanyak 4 anak (3,03%). Sedangkan kelompok dengan pengetahuan MP-ASI kurang dengan asupan protein cukup sebanyak 28 anak (41,79%) dan dengan asupan rendah sebanyak 39 anak (52,21%). Asupan protein lebih dominan kurang pada kelompok ibu dengan pengetahuan tentang MP-ASI yang kurang . Hal ini disebabkan ibu kurang mengetahui makanan sumber protein yang baik untuk badutanya, sehingga ibu mempunyai kecenderungan memberikan makan pada badutanya hanya dengan makanan sumber karbohidrat dan vitamin tanpa sumber protein baik protein hewani maupun nabati. Selain itu pada kelompok ini, ibu mempunyai kekhawatiran anak badutanya akan alergi jika diberikan makanan sumber protein hewani (18)

Dari hasil uji statistic dimana terlihat pada **Tabel 7** diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan protein pada baduta Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Laraeni Y dkk (2015), yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi protein balita. Perbedaan hasil hubungan antara pengetahuan ibu dengan asupan protein pada penelitian ini bisa terjadi dikarenakan faktor ketersediaan pangan yang terdapat pada daerah penelitian yang merupakan daerah pesisir pantai yang kaya akan sumber laut berupa ikan, sehingga anak balita lebih banyak makan sumber protein di daerah penelitian tersebut (17).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kebumen I, II dan III Kabupaten Kebumen dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan energi pada baduta usia 6 – 23 bulan di Puskesmas Kebumen I, II dan III Kabupaten Kebumen (p value 0,000). Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan asupan protein pada baduta usia 6 – 23 bulan di Puskesmas Kebumen I, II dan III Kabupaten Kebumen (p value 0,000)

Saran bagi institusi Puskesmas Kebumen agar hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak Puskesmas dalam melakukan intervensi dan pemantauan ke Posyandu-posyandu berkaitan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Saran bagi petugas kesehatan agar dapat mengoptimalkan perannya dalam melakukan pelayanan gizi berupa edukasi gizi terhadap ibu menyusui mengenai MP-ASI agar dapat lebih memahami pentingnya memberikan makan yang cukup energi dan protein kepada anak baduta. Saran untuk responden agar lebih aktif mengikuti kegiatan penyuluhan dan edukasi tentang MP-ASI sehingga pengetahuan dan pemahaman tentang MP-ASI menjadi lebih baik. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya untuk mengetahui kecukupan asupan energi dan protein anak umur 6 – 23 bulan sebaiknya menghitung kandungan energi dan protein baik dari makanan yang dikonsumsi maupun dari ASI

## **RUJUKAN**

1. Trisnawati Y, Purwanti S, Retnowati M. Studi Deskriptif Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan di Puskesmas Sokaraja Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kebidanan* . 2016 : 08 (02) 127-22.
2. Siolimbona A, Ridwan ES, Suci Hati F. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Anak Umur 6-24 Bulan di Dusun Pedes, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, Vol. 4, No. 1, Januari 2016 ; 57 – 62
3. Adriani P. Analisis Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP-ASI dengan Berat Badan Bayi di Kabupaten Banyumas. *Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 7 No. 1 Edisi Juni 2016, hlm. 63-75.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen. Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen 2015, Kebumen Dinas Kesehatan; 2016.
5. Heryanto E. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Dini. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2 (2) 2017; 141-152.
6. Watania T, Mayullu W, Kawengian Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kecukupan Asupan Energi Anak Usia 1 -3 Tahun di Desa Mopusi, Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaan Mangondow, Sulawesi Utara. *Jurnal e. Biomedik (eBM)*, Vol. 4, No. 2, Juli – Desember 2016)
7. Punarsih A. Determinan asupan Energi dan Protein Pada Balita di wilayah Indonesia Timur dan Barat Tahun 2010 (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2010). Program studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran UIN Jakarta, 2012.
8. Zogara AU, Hadi H, Arjuna T. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI Dini Sebagai Prediktor Terjadinya Stunting Pada Baduta di Kabupaten Timor Tengah

- Selatan, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*. Vol. 2, No. 1, Januari 2014; 41-50.
9. Nurseha, Waluyo E, Marlenywati. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI Terhadap status Gizi pada umur 6 – 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Selalong, Kecamatan Sekadau hilir, Kabupaten Sekadau. *Media bina Ilmiah*, Vol. 9, No. 1 Februari 2015.
  10. Riyadi H dkk. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan status Gizi Balita Setelah Mendapatkan PMT Pemulihan di Propinsi DKI Jakarta Tahun 2005 (Analisis Data Sekunder “ Pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan Bagi Balita dan Permasalahannya di DKI Jakarta tahun 2005). Depok, Skripsi FKM Universitas Indonesia.
  11. Almatsier A. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : Gramedia
  12. Mahliawati. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Propinsi Bangka Belitung (Analisis Riskesdas 2007). Skripsi : FKIK : UIN Jakarta
  13. Burhani PA, Oenzil F, Revilla G. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga Nelayan Dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*; 2016.
  14. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta. Jakarta; 2010
  15. Puspasari N, Merryana A. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Asupan Makan Balita Dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutr* (2017) 363-378. DOI : 10.2473/amnt.414.2017. 369-378.
  16. Mawaddati R. Beberapa Faktor Yang Berhubungan dengan Status Gizi anak Balita Pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. 2005
  17. Laraeni Y, Sofiyatun R, Rahayu Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Terhadap Konsumsi Zat Gizi Energi dan Protein pada Balita Gizi Kurang di Desa Labuhan Lombok. *Media Bina Ilmiah*, Vol.9, No.1 Februari 2015
  18. Hendrayati, Sirajudin, Abdullah. Praktek Pemberian MP-ASI , Asupan Zat Gizi dan status Gizi Anak Usia 6 – 24 Bulan Di Desa Minasaupa Kabupaten Maros, Makassar. *Media Gizi pangan*, Vol. XIX. Edisi 1, 2015